

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu anugerah yang diberikan Allah kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dari kejahatan atau kedurhakaan dari ketakwaan. Ke dalam naluri manusia, Allah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan sehingga manusia mampu memilih jalan yang mengantarkannya pada kebaikan dan kebahagiaan atau jalan yang menjerumuskannya pada kebinasaan. Dengan jelas Allah menyebutkan bahwa dalam hidupnya, manusia harus berupaya menyucikan, mengembangkan, dan meninggikan harga diri agar manusia terangkat dalam keutamaan.¹ Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾


Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy Syams: 7-10).²

¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), cet ke-4, hal. 41

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hal. 896

Allah SWT menciptakan manusia di bumi dengan mengemban tugas tertentu. Dimana tugas tersebut harus dilakukan oleh manusia dengan sebaik-baiknya. Tugas tersebut meliputi sebagai hamba Allah (abdullah) dimana manusia harus senantiasa menyembah dan beribadah kepada Allah. Kemudian, sebagai khalifah dimuka bumi dimana manusia harus senantiasa menjaga kesejahteraan dan kelestarian semua yang ada di bumi.

Semua yang ada di muka bumi ini merupakan bukti kebesaran Allah. Seluruh alam semesta ini menjadi sarana kita untuk merenungi dan mengagumi semua ciptaanNya. Dengan begitu diharapkan kita dapat termotivasi untuk selalu taat kepada Allah Swt. Karena tujuan hidup manusia sesungguhnya yaitu untuk selalu beribadah kepada Allah seperti yang difirmankan Allah dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 :

 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³

Ayat tersebut mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah Swt. agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah Swt.⁴

Seperti firman Allah tersebut, tunduk serta menyembah Allah artinya manusia diciptakan Allah dimuka bumi ini memiliki tugas utama yaitu beribadah. Ibadah merupakan puncak segala kepatuhan. Ibadah sebagai media

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 752

⁴ Muhammad Syukron Maksum, *Buku Pintar Agama Islam Untuk Pelajar*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011), hal. 41

komunikasi langsung dan integral antara makhluk dan Khaliqnya. Ibadah bagi seorang muslim berfungsi sebagai peringatan yang menggugah perasaan hati, pada saat hatinya lalai, membangkitkan ingatan dikala lupa, menumbuhkan naluri giat melakukan kebaikan dan menambahnya, mengangkat derajatnya dan membebaskannya dari perbuatan syahwat dan hawa nafsu dirinya sendiri.⁵

Setiap muslim sudah pasti memiliki kewajiban untuk selalu beribadah kepada Tuhannya. Sudah menjadi fitrah manusia untuk selalu beribadah dan menyembah-Nya dengan segenap iman. Yang tergolong ke dalam ibadah itu sangat banyak, karena pada dasarnya dalam ajaran Islam segala sesuatu yang dilakukan dengan tujuan kebaikan karena Allah maka sudah dinilai sebagai ibadah. Ibadah terdiri dari shalat baik shalat wajib maupun sunnah, baik sendiri maupun berjamaah, puasa, zakat, infaq dan shadaqah, membaca Al Qur'an, bahkan mendengarkan Al-Qur'an juga dinilai sebagai ibadah, berbuat baik kepada sesama dan lain sebagainya.

Dalam setiap beribadah kita harus melaksanakannya dengan disiplin. Karena dengan disiplin maka semua pekerjaan akan berjalan dengan baik. Dengan disiplin beribadah yang baik, maka kita sudah berperilaku sebagai hamba yang patuh di hadapan Allah SWT.

Seorang anak perlu dididik sedini mungkin dalam hal disiplin mematuhi ajaran agama Islam. Sekolah sebagai rumah kedua bagi anak dan sebagai lembaga yang dipercaya oleh orang tua siswa untuk mendidik

⁵ Zurinal Z dan Aminuddin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), cet ke-1, hal.26

anaknyanya, sudah sewajarnya mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak didiknya untuk senantiasa patuh terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, bimbingan dari pihak sekolah terutama melalui pendidikan Agama Islam haruslah diberikan seoptimal mungkin. Pendidikan Agama harus lebih kuat dalam menanamkan ajaran Al Qur'an dan mempraktikkan ibadah lainnya. Faktor kebiasaan dan pemberian contoh yang baik merupakan kunci utama dalam menyelamatkan generasi muda dari pengaruh negatif.

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet agar anak-anak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu untuk dilibatkan dalam beribadah semenjak dini. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw yang mengajak serta cucunya dalam beribadah. Dalam riwayat Nasa'i, diinformasikan bahwa Rasulullah Saw pernah menjadi imam shalat sambil menggendong umamah binti Abu Al-Ash di pundaknya. Apabila rukuk, beliau meletakkannya di tanah, dan apabila bangun dari sujudnya, beliau Saw. kembali menggendong cucunya tersebut. Contoh langsung dari Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana tersebut menunjukkan betapa ada pengaruh yang sangat besar bagi kebaikan sang anak apabila dilibatkan dalam beribadah sejak usia dini.⁶

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak

⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: KATA HATI, 2010), hal. 65-66

lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik; ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.⁷

Guru adalah *spiritual Father* atau bapak rohani bagi seorang murid. Oleh karena itu pendidikan agama Islam dituntut untuk mampu menjalankan tugasnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam yaitu bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi membentuk kepribadian seorang peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memiliki kepribadian yang utama.⁸

Disiplin sangat penting bagi anak. Oleh karena itu, disiplin harus dibentuk secara terus menerus kepada anak. Ada tiga unsur kedisiplinan, antara lain kebiasaan, peraturan, dan hukuman. Disiplin yang dibentuk secara terus menerus akan menjadikan disiplin tersebut menjadi kebiasaan.⁹

Sekolah maupun madrasah sudah selayaknya menerapkan kedisiplinan bagi setiap siswanya. Kedisiplinan tersebut dimulai dari awal mereka memasuki lingkungan sekolah sampai dengan nanti keluar lingkungan sekolah. Biasanya, kedisiplinan yang ditanamkan di sekolah secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan dalam diri siswa dan akan

⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.35

⁸ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013) hal.43

terbawa sampai mereka di rumah. Kedisiplinan ini perlu diterapkan dalam berbagai aktifitas, terutama dalam ibadah. Kedisiplinan dalam beribadah sangat penting ditanamkan dalam diri siswa. Ibadah yang biasanya dilakukan disekolah yaitu shalat, baik shalat wajib maupun sunnah secara berjamaah. Kegiatan lain selain shalat yaitu membaca Al Qur'an setiap akan memulai pembelajaran.

Ibadah shalat adalah ibadah yang membawa manusia dekat dengan Allah Swt. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 45, yaitu:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁰

Di sekolah, siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjamaah misalnya ketika shalat dzuhur. Dengan peraturan dan kegiatan seperti itu, secara tidak langsung melatih siswa untuk disiplin dalam beribadah shalat. Demikian pula dengan kegiatan yang mewajibkan siswa untuk membaca Al Qur'an setiap pagi, maka secara tidak langsung akan melatih siswa untuk disiplin membaca Al Qur'an. Selain itu, setiap materi yang disampaikan guru saat pelajaran PAI tentang segala hal yang positif dan menganjurkan siswa

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 566

untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, ini juga termasuk dalam ibadah. Jadi, secara tidak langsung siswa akan mengamalkan ibadah yang diperoleh dari sekolah. Dengan sendirinya kedisiplinan tersebut akan terbiasa dalam diri siswa dan akan menjalar pada sikap-sikap disiplin lainnya dalam berbagai kegiatan. Siswa yang terbiasa beribadah, diharapkan akan selalu menjaga perilakunya. Karena mereka berfikir bahwa setiap perilakunya akan diawasi oleh Allah Swt.

Menumbuhkan kebiasaan anak dalam beribadah merupakan suatu hal yang perlu sebagai benteng dalam menyelamatkan moral mereka dari pengaruh negatif yang muncul pada masyarakat saat ini. Misalnya seperti tawuran pelajar, narkoba, pornografi dan sebagainya. Mengingat derasnya arus globalisasi dan modernisasi dengan segala perkembangannya yang masuk di negara kita ini, mau tidak mau kita harus mengikuti perubahan yang terjadi. Misalnya dalam ilmu teknologi dan komunikasi yang setiap saat mengeluarkan sesuatu yang baru. Yang justru sekarang ini moral manusia pun ikut juga terbawa arus globalisasi sehingga mengalami perubahan yang signifikan.

Seperti yang dikutip dari redaksi Kompasiana tentang adanya kasus kurang terpuji yang mengemuka yakni tentang video shalat joged dan aksi tawuran yang dilakukan pelajar kita. Dua kasus yang berbeda, namun pelakunya sama, yakni para pelajar. Sebagaimana yang ditulis oleh media Hidayatullah, bahwa siswi SMA Toli-toli mempermainkan shalat dan

mengabadikannya melalui video dan di *share* di youtube.¹¹ Mereka memperagakan gerakan shalat berjamaah diiringi dengan musik dan berjoget-joget. Aksi mereka ini dinilai telah mempermainkan agama. Sangat ironis pelajar saat ini jika mengingat bahwa yang melakukan hal tersebut adalah para siswi. Peristiwa seperti ini mencerminkan bahwa kesadaran para siswa terhadap ibadah sangat rendah. Mengingat bahwa ibadah bukanlah barang yang bisa dipergunakan begitu saja. Rendahnya kesadaran ibadah pada siswa juga terbukti berpengaruh pada moral mereka. Dimana mereka masih suka melakukan tawuran antar pelajar disaat mereka masih menggunakan seragam sekolah dan maraknya pergaulan bebas.

Bukti lain tentang rendahnya kesadaran siswa terhadap ibadah yaitu hasil pengamatan peneliti ketika melaksanakan PPL di sebuah lembaga pendidikan kejuruan bahwasanya masih banyak siswa yang tidak tertib dalam menjalankan ibadah shalat. Bahkan mereka yang sudah seusia SMA sama sekali tidak mengerjakan shalat lima waktu. Jika ditanya alasannya, mereka selalu menjawab bahwa mereka malas, tidak ada waktu dan lain sebagainya. Padahal ibadah shalat adalah ibadah yang pertama kali akan dihisab nantinya. Kemudian, banyak siswa yang juga enggan untuk membaca Al Qur'an dan lebih tertarik untuk bermain *gadget*. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, remaja seusia SMP/SMA jarang sekali membaca Al-Qur'an. Sebagian dari mereka masih ada yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan bahkan tidak

¹¹<http://edukasi.kompasiana.com/potret-buram-siswa-dari-shalat-joged-tawuran-sampai-bajak-bus--552837.html>, diakses tanggal 21 Mei 2015 pukul 16.59 WIB

bisa membaca Al-Qur'an. Selain itu kesadaran mereka dalam beramal sangat rendah. Mereka lebih suka menghambur-hamburkan uang untuk kesenangan mereka seperti berbelanja, duduk di warnet (warung internet) hanya untuk bermain *game online* atau jalan-jalan.

Disisi lain, terdapat pula seseorang yang rajin mengerjakan shalat tapi mereka tidak menjaga perilakunya. Termasuk mereka yang rajin melaksanakan shalat, tetapi mereka masih berlaku tidak sopan dengan orang lain, suka menggunjing sesamanya bahkan ada juga yang tidak hormat terhadap orang yang lebih tua. Bahkan sebaliknya, mereka berperilaku baik namun mereka tidak disiplin dalam beribadah. Misalnya mereka berlaku baik dihadapan semua orang, menghormati yang lebih tua dan berlaku sopan tetapi dalam melaksanakan shalatnya masih *bolong-bolong*. Fenomena lain yang ditemukan ketika bulan ramadhan yaitu banyak kita jumpai remaja usia sekolah yang asyik nongkrong di warung kopi pada siang hari. Padahal umat muslim yang lain sedang mengerjakan ibadah puasa. Bahkan mereka tersebut masih usia sekolah dan masih menggunakan seragam sekolah. Sungguh ironis potret remaja saat ini. Kesadaran mereka untuk menjalankan perintah agamanya sangat kurang. Apalagi sekarang ini merupakan era globalisasi, IPTEK berkembang pesat. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab orang tua di rumah dan sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk mendidik dan mengarahkan mereka.

Melalui pendidikan agama yang kuat, diharapkan dapat membentengi mereka dari dampak negatif. Salah satunya yaitu dengan memupuk

kedisiplinan beribadah pada peserta didik. Diharapkan dengan dibiasakan disiplin, seseorang akan lebih ikhlas dan khusyu' dalam menjalankan ibadahnya. Seperti firman Allah dalam QS. An'am ayat 162-163:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾
لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".¹²

Jadi, semua aktivitas kehidupan, baik berupa ibadah khusus seperti shalat, puasa, zakat dan ibadah umum seperti muamalah, bahkan kehidupan dan kematian kita serahkan hanya kepada Allah semata.

Menyikapi hal tersebut, sebagai madrasah yang berlatarbelakang Islam sudah selayaknya mendidik para siswanya untuk selalu disiplin beribadah. Dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa tidak dapat dilaksanakan secara cepat dan asal-asalan. Melainkan harus melalui strategi yang tepat dalam pelaksanaannya. Banyak strategi yang dilakukan madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswanya. Diantara strategi yang dilakukan tersebut yaitu dengan melaksanakan pembiasaan beribadah maupun dengan uswah khasanah disekolah seperti shalat jamaah, hafalan Al Qur'an maupun Qhotmil Qur'an seperti yang dilakukan di MTsN Bandung ini. Penanaman kedisiplinan beribadah di lembaga ini sangat baik dan siswanya

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 201

sangat disiplin dalam melaksanakannya. Mengingat bahwa latar belakang siswa yang ada di MTsN Bandung ini tidak hanya berasal dari MI saja, melainkan juga banyak yang berasal dari SD.

Sesuai dengan latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MTsN Bandung Tulungagung.**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran nyata kedisiplinan beribadah siswa di MTsN Bandung Tulungagung?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di MTsN Bandung Tulungagung ?
 - a. Bagaimana strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan shalat siswa di MTsN Bandung Tulungagung?
 - b. Bagaimana strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan membaca Al-Qur'an siswa di MTsN Bandung Tulungagung?
 - c. Bagaimana strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan infaq dan shadaqah siswa di MTsN Bandung Tulungagung?
3. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat serta solusi dari penerapan strategi dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di MTsN Bandung Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan gambaran kedisiplinan beribadah siswa di MTsN Bandung Tulungagung.
2. Mengetahui strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di MTsN Bandung Tulungagung.
 - a. Mengetahui strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan shalat siswa di MTsN Bandung Tulungagung
 - b. Mengetahui strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan membaca Al-Qur'an siswa di MTsN Bandung Tulungagung
 - c. Mengetahui strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan infaq dan shadaqah siswa di MTsN Bandung Tulungagung
3. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat serta solusi dari penerapan strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di MTsN Bandung Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan strategi peningkatkan kedisiplinan beribadah siswa.

2. Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh penulis sebagai bahan kajian bagi penulis untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang strategi peningkatkan kedisiplinan beribadah siswa. Dan sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-1 pada Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

b. Kepala Madrasah:

Sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding dengan sekolah lain dan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah, agar menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak siswa yang mandiri belajar.

c. Guru PAI

Sebagai reverensi, evaluasi dan motivasi diri untuk perbaikan pembelajaran ke depannya.

d. Perpustakaan

Sebagai tambahan referensi/koleksi perpustakaan sesuai masalah yang akan diangkat nantinya.

e. Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan pengembangan perencanaan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik kedisiplinan beribadah.

f. Siswa

Sebagai tambahan sumber belajar untuk menambah wawasan siswa terutama dalam ibadah serta dapat dijadikan sebagai referensi belajar di sekolah.

E. Penegasan Istilah

Agar dapat menciptakan pemahaman bentuk kesamaan di dalam pemahaman para pembaca, maka penulis mempertegas istilah-istilah “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MTsN Bandung Tulungagung.

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹³ Strategi yang di maksud dalam skripsi ini adalah segala

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 2002), hal. 578

cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah pada siswa.

b. Kedisiplinan

Suatu pengendalian diri terhadap perilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun di sekolah).¹⁴ Kedisiplinan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah perilaku yang tercipta maupun terbentuk melalui suatu proses tertentu yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan.

c. Beribadah

Kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan mutlak terhadapnya.¹⁵ Ibadah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah amalan atau perbuatan yang dilakukan sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT : shalat baik shalat wajib maupun sunnah, membaca Al Qur'an, maupun infaq dan shadaqah.

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan **“Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah**

¹⁴Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter...*, hal. 42

¹⁵ Chabib Thoah et. al., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2004), hal. 169-170

Siswa di MTsN Bandung Tulungagung” adalah segala cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengendalian diri siswa dalam beribadah agar mereka tertib dan taat serta melaksanakan ibadah tepat pada waktunya. Ibadah yang dimaksud peneliti dalam skripsi ini adalah ibadah shalat, membaca Al-Qur'an, infaq dan shadaqah.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan tinjauan pustaka ini meliputi tinjauan tentang Strategi, tinjauan tentang kedisiplinan beribadah, tinjauan tentang strategi peningkatan kedisiplinan beribadah, dan penelitian terdahulu.

Bab III metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pola/jenis penelitian lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap- tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang deskripsi lokasi penelitian, paparan dan analisis data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa.